

Empowerment Strategy for the Coffee Product Innovation in Wates Village, Jenangan District, Ponorogo Regency

**Della Prisca Devi Astrayasana^{a,1}, Dita Febra Rusaliana^{a,2}, Ersya Rosyana^{a,3}, Putri Amulia^{a,4},
Salma Dinda Kharisma^{a,5}, Muhammad Azam Muttaqin^{a,6,*},**

^a Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jl. Budi Utomo No.10, Ronowijayan, Kec. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63471

dellaprisca524@gmail.com¹, ditafebriana86@gmail.com², ersasyana@gmail.com³, putriamulia2@gmail.com⁴,

salmadindakarisma2@gmail.com⁵

* corresponding author: ersasyana@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received : January, 2023

Revised : March, 2023

Accepted : March, 2023

Keywords

Basirsa Coffee;

Processed Products;

Development Strategy;

ABSTRACT

Basirsa type coffee which is a typical coffee of Wates Village, Jenangan District, has great potential to be developed into processed products that have more high economic value. Therefore, this study aims to determine the appropriate development strategy for processed Basirsa coffee products to be applied in Wates Village, Jenangan District. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation studies. The results of the study indicate that there are several factors that need to be considered in the development of processed Basirsa coffee products, namely the selection of quality raw materials, the selection of the right processing technology, attractive and environmentally friendly product packaging, as well as an effective and efficient marketing strategy. In developing processed Basirsa coffee products, good cooperation is needed between coffee farmers, coffee processors and other related parties, as well as support from the local government.

A. Pendahuluan

Kopi merupakan salah satu komoditi unggulan di wilayah dataran tinggi termasuk di Kabupaten Ponorogo (Martin et al. 2016; Puspita et al. 2020). Kopi Ponorogo sudah dikenal di berbagai wilayah di Indonesia bahkan hingga diekspor ke luar negeri. Cita rasa dan keunikan kopi yang khas menjadi daya tarik bagi penikmat kopi untuk menikmatinya (Sunarharum et al. 2019) Saat ini di coffee shop sebagian menawarkan kopi Ponorogo sebagai salah satu minuman favorit yang dijual.

Petani kopi di Desa Wates, Kecamatan Jenangan, Ponorogo, merupakan salah satu entitas masyarakat pertanian di dataran tinggi (Syawaludin 2015; Sakai 2017). Kopi telah menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat sejak dikenalkan oleh pemerintah kolonial (Febriharjati & Setyono 2015; Wiguna et al. 2019). Hasil panen kopi diolah secara tradisional, yaitu dipetik, dikeringkan, digiling, dan dijual bijinya kepada pengepul atau tauke dengan harga yang cukup rendah. Jika melihat kondisi tersebut sebenarnya biji kopi yang dihasilkan bisa memiliki nilai jual yang lebih tinggi dengan cara mengolah hasil panen dengan inovasi turunan produk kopi. (Limbongan et al. 2018; Jaya et al. 2020). Kendala yang dihadapi adalah masih minimnya pengetahuan petani tentang pengelolaan turunan biji kopi dan pemasaran produk yang masih kurang maksimal (Zahri & Mulyana 2019).

Permasalahan tersebut sudah disikapi oleh berbagai pihak baik pemerintah, sektor swasta, dan NGO dengan melakukan pendampingan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat melalui upaya pemberdayaan (Ngalu et al. 2019; Alqarni d et al. 2020), tetapi belum banyak yang fokus pada pengolahan dan pemasaran bubuk kopi. Upaya inovasi pengolahan kopi telah banyak dilakukan di berbagai wilayah misalkan pembuatan minuman dari seduhan daun kopi di Pekon Karang Rejo

Lampung (Asyhari *et al.* 2020). Selain itu, pembuatan kerupuk dari daun kopi di Jember sebagai salah satu inovasi dari pemanfaatan selain biji kopi yang biasanya diolah untuk meningkatkan penghasilan petani (Mayasari & Ani 2016). Produk turunan kopi lainnya berupa brownis kopi juga pernah dilakukan di Kabupaten Empat Lawang Sumatera Selatan, kegiatan tersebut dilakukan melalui sosialisasi pengenalan olahan kopi selain menjadi bubuk dan biji kopi yang biasanya diolah secara tradisional (Syafutri *et al.* 2020).

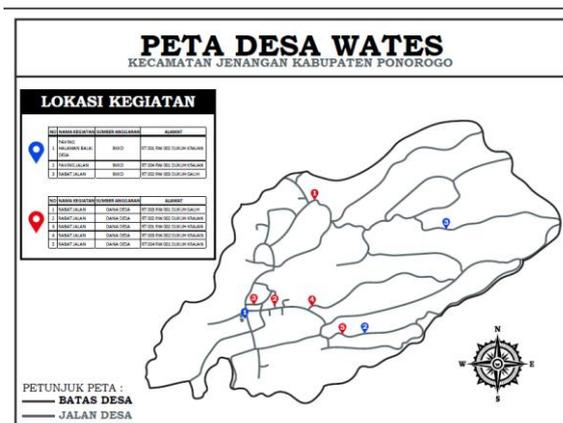
Selain inovasi produk, manajemen usaha juga cukup penting untuk memastikan kegiatan ekonomi petani kopi dapat berkelanjutan, misalkan pengabdian yang dilakukan dalam melakukan upaya pelatihan manajemen usaha dodol kopi di Desa Wates (Khair *et al.* 2020). Pelatihan manajemen keuangan UMKM Kopi juga menjadi salah satu kegiatan yang cukup penting, untuk memastikan UMKM dapat mengelola keuangan secara baik (Sa'diyah *et al.* 2020). Pendampingan berupa intervensi inovasi teknologi dalam mendukung petani misalkan dikenalkan mesin sangrai atau *roasting* (Hariyanto *et al.* 2019). Pendampingan yang dilakukan dalam pengabdian ini sebagai upaya mendorong adanya inovasi produk olahan kopi oleh petani, untuk meningkatkan variasi produk pertanian. Tim Universitas Muhammadiyah Ponorogo memberikan pendampingan yang intensif dalam pengelolaan hasil komoditas kopi sebagai salah satu ikon unggulan daerah setempat. Kontribusi nyata kampus, dalam hal ini Universitas Muhammadiyah Ponorogo perlu untuk hadir di tengah-tengah masyarakat, menjawab tantangan dan persoalan yang dialami oleh petani kopi. Kontribusi tersebut sebagai langkah strategis dalam mewujudkan merdeka belajar bagi mahasiswa dan kampus merdeka bagi seluruh civitas akademika.

Kemandirian desa melalui Program pengabdian, diharapkan bisa mendorong keberhasilan program tersebut terutama dalam pengolahan hasil pertanian kopi di Desa Wates. Tujuan pendampingan ini adalah 1) Mengidentifikasi potensi sumber daya desa sebagai modal dasar pemberdayaan; 2) Aktor atau *stakeholder* yang akan dilibatkan dalam kegiatan pemberdayaan petani kopi; dan 3) Mendesain tahapan yang dilakukan dalam rangka mewujudkan produk unggulan desa.

B. Metode

Lokasi dan partisipan kegiatan

Lokasi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Universitas Muhammadiyah Ponorogo ini fokus kepada Desa Wates, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo (Gambar 1). Lokasi ini dipilih karena wilayah tersebut merupakan wilayah pegunungan sentra produksi perkebunan kopi yang dalam pengelolaannya masih tradisional sehingga keberadaan institusi perguruan tinggi berguna dalam mentransformasi sumber daya manusia agar menciptakan suatu produk yang mempunyai nilai lebih dari segi ekonomi.



Gambar 1. Peta Lokasi Pemberdayaan

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Metode pemberdayaan yang digunakan adalah Participatory Learning and Action (PLA). PLA adalah penelitian kualitatif, yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang komunitas lokal. PL merupakan metodologi partisipatif, yang menuntut peran aktif komunitas yang didorong oleh pihak luar komunitas agar ide dan gagasan muncul dari komunitas tersebut yang kemudian dilaksanakan dengan rencana aksi yang nyata (Gosling & Edwards 2003).

Pemberdayaan di desa binaan ini dilakukan oleh 1 dosen dan 20 mahasiswa yang tinggal bersama dengan masyarakat selama 25 hari mulai dari 3 – 28 Februari 2023 Terdapat tiga tahapan dalam pemberdayaan pengembangan inovasi produk kopi. Tahap pertama, koordinasi dengan pemerintah setempat dan melakukan pemetaan potensi desa. Kemudian proses berlanjut pada menemui aktor-aktor kunci yang akan dilibatkan dalam proses pemberdayaan, mereka adalah Karang taruna dan kelompok ibu PKK. Karang taruna berperan sebagai partner yang nantinya akan membantu memperlancar urusan kegiatan yang akan diadakan di desa.

Metode Pengumpulan, Pengolahan, dan Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Responden dalam penelitian ini adalah petani kopi, pengolah kopi, dan pedagang kopi di Desa Wates. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT untuk menentukan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan branding produk olahan kopi jenis basirsa.

C. Hasil dan Pembahasan

Potensi Desa Binaan Pengabdian Desa Cerdas Berbasis Keilmuan

Jumlah penduduk yang besar bisa menjadi modal dasar pembangunan sekaligus bisa menjadi beban pembangunan. Keberhasilan pembangunan harus disertai kualitas SDM yang tinggi. Saat ini Desa Wates memiliki penduduk sebanyak 3.189 jiwa yang terdiri dari 1.566 jiwa laki-laki dan 1.623 jiwa perempuan. Potensi sumber daya manusia yang sudah memiliki keterampilan tersebut, mendorong mahasiswa Pengabdian Desa Cerdas Berbasis Keilmuan Universitas Muhammadiyah Ponorogo berusaha mengembangkan potensi yang dimiliki dengan membuat inovasi baru terkait dengan pembuatan dodol. Gagasan itu berupa pembuatan dodol yang berbahan baku campuran bubuk kopi.

Desa Wates memiliki potensi perkebunan kopi yang luar biasa, sebagai salah satu komoditas unggulan masyarakat di mana dengan potensi tersebut mampu mencukupi perekonomian masyarakat. Kopi menjadi sektor utama penghasilan, biasanya masyarakat menjual hasil panen kopi jenis Basirsa dalam bentuk biji kepada penadah atau tengkulak dengan harga Rp 200.000 harga ini termasuk pendapatan yang kecil dibandingkan dengan kualitas yang dihasilkan dari biji kopi. Masyarakat desa, selama ini melakukan pengolahan kopi secara turun temurun dalam bentuk bubuk. Kopi ini sudah dikenal oleh masyarakat luar, selain rasanya yang enak juga aroma yang khas menjadi ciri khas kopi Basirsa khususnya Desa Wates. Potensi ini menjadi ikon kebanggaan yang tentunya menjadi salah satu sumber daya alam yang banyak membantu perekonomian bagi masyarakat.

Kebijakan dana desa yang digulirkan oleh Kementerian Desa dengan alokasi 1 miliar per desa, menjadi salah satu sumber pembiayaan pembangunan infrastruktur dan pemberdayaan masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, kualitas hidup manusia, serta penanggulangan kemiskinan. Peran ini dilakukan oleh BUMDES Desa Wates dalam peningkatan pendapatan desa melalui *e-money* seperti pembayaran elektronik, pembelian token listrik, pulsa, dan lain-lain. Selain BUMDES, peranan UMKM desa juga memberikan dukungan dalam hal pemasaran produk olahan kopi. Aksesibilitas jalan yang ada di Desa Wates masih belum cukup baik di beberapa ruas jalan dengan fasilitas jalan yang masih makadam. Jaringan komunikasi sudah lumayan baik walau hanya beberapa

provider yang bisa menangkap jaringan internet. Selain itu, Desa Wates juga memiliki beberapa fasilitas umum seperti toilet yang dibangun oleh pemerintah, kemudian terdapat juga balai desa yang bisa digunakan sebagai gedung serbaguna oleh masyarakat. Desa Wates juga memiliki masjid yang bisa digunakan sebagai sarana ibadah masyarakat, selain itu juga terdapat fasilitas olahraga bagi masyarakat Desa Wates berupa lapangan Bumi Perkemahan yang biasa digunakan oleh para pemuda dalam menyalurkan hobi.

Strategi Pendampingan *Branding* Produk.

Strategi pendampingan branding kopi basirsa dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Pemetaan Produk Pemetaan produk dilakukan dengan mengidentifikasi keunggulan dan kelemahan kopi basirsa. Keunggulan kopi basirsa antara lain aroma dan rasa yang khas, cita rasa yang berbeda, dan kualitas yang baik. Sedangkan kelemahan kopi basirsa antara lain produksi yang masih terbatas dan belum terkenal di pasaran.
2. Identifikasi Konsumen Identifikasi konsumen dilakukan dengan mengidentifikasi siapa target pasar kopi basirsa. Konsumen kopi basirsa antara lain pecinta kopi khas, penggemar kuliner lokal, dan wisatawan yang berkunjung ke Ponorogo.
3. Penentuan Branding Penentuan branding dilakukan dengan merumuskan konsep branding yang tepat untuk kopi basirsa. Branding kopi basirsa harus menunjukkan karakteristik dan nilai yang diusung kopi basirsa, seperti kopi khas Ponorogo yang berkualitas tinggi dan kaya akan cita rasa.
4. Pengembangan Produk Pengembangan produk dilakukan dengan mengembangkan berbagai varian kopi basirsa yang dapat menarik minat konsumen. Varian kopi basirsa yang dikembangkan antara lain kopi basirsa premium, kopi basirsa organik, dan kopi basirsa flavoured.
5. Promosi Produk Promosi produk dilakukan dengan mengadakan berbagai kegiatan promosi, seperti pameran produk, demo pembuatan kopi, dan penjualan langsung di berbagai tempat strategis. Selain itu, juga dilakukan promosi melalui media sosial dan website kopi basirsa.

Hasil Kegiatan Pemberdayaan

Berdasarkan hasil penelitian, kopi basirsa memiliki keunggulan dibandingkan jenis kopi lainnya karena memiliki cita rasa yang khas dan berbeda. Namun, pengolahan kopi basirsa masih terbatas dan belum dimanfaatkan secara maksimal. Beberapa kelemahan dalam pengembangan produk olahan kopi basirsa di Desa Wates antara lain kurangnya keterampilan dalam pengolahan dan pemasaran produk olahan, serta minimnya akses pasar.

Pemilihan bahan baku yang berkualitas menjadi hal yang sangat penting dalam pengembangan produk olahan kopi jenis Basirsa. Hal ini dikarenakan kualitas bahan baku akan sangat mempengaruhi kualitas produk olahan yang dihasilkan. Petani kopi di Desa Wates Kecamatan Jenangan perlu diberikan pelatihan tentang teknik budidaya dan pemilihan bibit kopi yang baik. Selain itu, perlu dilakukan pemantauan secara berkala terhadap kondisi tanaman kopi agar kualitasnya tetap terjaga.

Pemilihan teknologi pengolahan teknologi pengolahan kopi juga merupakan faktor penting dalam pengembangan produk olahan kopi jenis Basirsa. Pengolah kopi di Desa Wates Kecamatan Jenangan perlu diberikan pelatihan tentang teknik pengolahan kopi yang baik dan benar. Selain itu, perlu dilakukan pengembangan teknologi pengolahan kopi yang lebih modern dan efektif untuk meningkatkan kualitas dan daya saing produk olahan kopi jenis Basirsa. Pengemasan produk Pengemasan produk olahan kopi jenis Basirsa juga perlu diperhatikan dalam pengembangan produk olahan kopi jenis Basirsa. Pengemasan produk yang menarik dan ramah lingkungan akan membuat produk olahan kopi jenis Basirsa lebih menarik di pasaran. Pelaku usaha di Desa Wates Kecamatan Jenangan perlu diberikan pelatihan tentang teknik pengemasan produk yang baik dan benar.

Strategi pemasaran Strategi pemasaran yang efektif dan efisien juga menjadi faktor penting dalam pengembangan produk olahan kopi jenis Basirsa. Pelaku usaha di Desa Wates Kecamatan

Jenangan perlu melakukan promosi produk secara intensif, baik melalui media konvensional maupun media sosial. Selain itu, perlu dilakukan kerjasama dengan pihak-pihak terkait seperti distributor dan toko kopi untuk memasarkan produk olahan kopi jenis Basirsa secara lebih luas.

Kerjasama antar pelaku usaha dan dukungan dari pemerintah setempat Dalam pengembangan produk olahan kopi jenis Basirsa, diperlukan kerjasama yang baik antara petani kopi, pengolah kopi, dan pelaku usaha lainnya. Selain itu, dukungan dari pemerintah setempat juga sangat penting dalam pengembangan produk olahan kopi jenis Basirsa, seperti pelatihan dan pengembangan teknologi pengolahan kopi, pemilihan bahan baku yang berkualitas, dan strategi pemasaran yang efektif dan efisien.

Namun, terdapat peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan produk olahan kopi basirsa di Desa Wates, yaitu meningkatnya minat konsumen terhadap produk kopi berkualitas tinggi dan berkembangnya industri kopi lokal. Oleh karena itu, tim Pengabdian merekomendasikan strategi pengembangan produk olahan kopi basirsa di Desa Wates sebagai berikut:

1. Meningkatkan keterampilan petani dalam pengolahan kopi basirsa menjadi produk olahan yang memiliki nilai tambah.
2. Mengembangkan berbagai produk olahan kopi basirsa seperti kopi bubuk, kopi sachet, kopi kemasan, dan lain-lain.
3. Menjalin kerjasama dengan pengusaha lokal dalam pemasaran produk olahan kopi basirsa ke pasar lokal dan regional.
4. Meningkatkan promosi produk olahan kopi basirsa melalui media sosial dan pameran produk lokal.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan produk olahan kopi jenis Basirsa di Desa Wates Kecamatan Jenangan, yaitu pemilihan bahan baku yang berkualitas, pemilihan teknologi pengolahan yang tepat, pengemasan produk yang menarik dan ramah lingkungan, serta strategi pemasaran yang efektif dan efisien. Dalam pengembangan produk olahan kopi jenis Basirsa, diperlukan kerjasama yang baik antara petani kopi, pengolah kopi, dan pelaku usaha lainnya, serta dukungan dari pemerintah setempat. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan produk olahan kopi jenis Basirsa di Desa Wates Kecamatan Jenangan.

Kontribusi mendasar pada kegiatan pengabdian ini adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Desa Wates melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan intensif. Keberhasilan program pemberdayaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo di Desa Wates dalam rangka mensukseskan *One* Pengembangan produk olahan kopi jenis Basirsa di Desa Wates Kecamatan Jenangan memerlukan perhatian yang serius dari semua pihak terkait, termasuk petani kopi, pengolah kopi, pelaku usaha, dan pemerintah setempat. Pemilihan bahan baku yang berkualitas, pemilihan teknologi pengolahan yang tepat, pengemasan produk yang menarik dan ramah lingkungan, serta strategi pemasaran yang efektif dan efisien menjadi faktor penting dalam pengembangan produk olahan kopi jenis Basirsa. Diharapkan saran-saran yang telah disampaikan dapat membantu pengembangan produk olahan kopi jenis Basirsa di Desa Wates Kecamatan Jenangan. Saran Berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan untuk pengembangan produk olahan kopi jenis Basirsa di Desa Wates Kecamatan Jenangan:

1. Pelatihan bagi petani kopi dan pengolah kopi tentang pemilihan bahan baku dan teknik pengolahan yang baik dan benar.
2. Pengembangan teknologi pengolahan kopi yang lebih modern dan efektif untuk meningkatkan kualitas dan daya saing produk olahan kopi jenis Basirsa.

3. Pelatihan bagi pelaku usaha tentang teknik pengemasan produk yang baik dan benar serta penggunaan bahan kemasan yang ramah lingkungan.
4. Pengembangan strategi pemasaran yang efektif dan efisien, termasuk melalui media sosial dan kerjasama dengan distributor dan toko kopi.
5. Pemerintah setempat dapat memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan, pengembangan teknologi pengolahan kopi, pemilihan bahan baku yang berkualitas, dan strategi pemasaran yang efektif dan efisien.
6. Pelaku usaha dapat melakukan kerjasama dengan petani kopi dan pengolah kopi untuk memastikan pasokan bahan baku yang berkualitas dan berkelanjutan.

E. References

- Amalia, I., & Yuniawan, A. (2019). Analisis Strategi Pemasaran Produk Kopi Olahan di Warung Kopi Kenangan Sejahtera Kota Bandung. *Jurnal Manajemen Pemasaran Petra*, 7(1), 21-31.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Indonesia 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Daryanto, A., & Rahayu, S. (2018). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Konsumen pada Produk Olahan Kopi di Kota Semarang. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 19(1), 62-72.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2019). *Outlook Kopi 2019*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Dwiyanti, Y. (2020). Peran Dukungan Pemerintah Terhadap Pengembangan Produk Kopi Olahan di Desa Sumberrejo Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 81(1), 48-55.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kementerian Pertanian. (2021). *Data Produksi Kopi*. Diakses pada 4 Maret 2023, dari <https://www.pertanian.go.id/home/?show=page&act=view&id=10>
- Pemerintah Kabupaten Ponorogo. (2020). *Profil Ponorogo*. Diakses pada 4 Maret 2023, dari <https://ponorogo.go.id/profil-ponorogo/>
- Permatasari, N. L., & Saraswati, L. A. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Konsumen pada Produk Olahan Kopi di Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 22(1), 1-10.
- Riduwan, & Kuncoro, E. A. (2017). *Cara Menggunakan dan Memakai Path Analysis (Analisis Jalur) untuk Penelitian Manajemen dengan SPSS*. Bandung: Alfabeta.
- Sedarmayanti. (2017). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sudrajat, A., & Kurniawati, I. (2019). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Konsumen pada Produk Olahan Kopi di Kota Bandung. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 73(1), 16-22.